

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri pariwisata adalah industri padat karya yang mampu membuka lapangan kerja, terutama bagi wanita dan kaum muda, membantu memutus siklus kemiskinan melalui pemberdayaan dan peningkatan sumber daya manusia dan penciptaan prospek baru untuk generasi yang akan datang. Berdasarkan undang – undang pariwisata nomor 10 tahun 2009, industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Menurut Soekadijo (Soekadijo, 1996:28), industri pariwisata adalah industri yang kompleks yang meliputi industri lain. Dalam kompleks industri pariwisata terdapat industri perhotelan, industri rumah makan, industri kerajinan/cendera mata, industri perjalanan dan sebagainya.

Industri pariwisata menjadi salah satu industry yang perlu diperhitungkan di Dunia dan juga industry pariwisata dalam suatu Negara merupakan sektor yang mempengaruhi pendapatan dari Negara tersebut. Tetapi, besar kecilnya pendapatan dari sektor pariwisata tersebut berbeda-beda pada setiap daerah. Sector pariwisata tidak hanya berdampak kepada masyarakat daerah tersebut tetapi juga terhadap perusahaan akomodasi, restoran dan hotel. Menurut Wahab Salah (Salah,2003) dalam bukunya *“Tourism Management”* pariwisata adalah salah satu dari jenis industry baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan

ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan daerah pariwisata. Oleh karena itu perlu adanya renovasi sarana prasarana pariwisata. Secara tidak langsung industri pariwisata ini dapat diartikan sebagai investasi yang sangat penting yang ada di Indonesia.

Kontan.co.id Kamis, 5 April 2018 menyoroti bahwa industri pariwisata mencetak laba yang baik dan juga mempunyai fundamental yang baik. Walaupun, pada tahun sebelumnya sempat mengalami penurunan. Namun, kinerja harga saham tidak berbanding lurus dengan pencapaian labanya. Seperti salah satu contohnya pada kinerja harga saham PANR mengalami penurunan 27,01% *year on year* dan terpangkas 9,09% secara *year to date*. Saham PANR ditutup di level Rp 500. Sedangkan, kinerja harga saham perusahaan BAYU naik diangka 39,29% *year to date* dan 124,14% *year on year*. Saham BAYU berada di angka Rp 1.950. untuk perusahaan PSKT sendiri yang bergerak di industri perhotelan juga mengalami naik turun. Saham – saham tersebut belum mempunyai tren kenaikan yang stabil dan capaian kinerja keuangan yang konsisten. Alfred Nainggolan, kepala riset koneksi capital menilai sejatinya bisnis pariwisata di Indonesia memiliki prospek yang cerah. Namun, para investor juga harus mengamati likuiditas saham emiten.

Penelitian ini mengambil objek pada perusahaan Pariwisata, Hotel, dan Resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dari fenomena yang ada, harga saham pada beberapa perusahaan Pariwisata, Hotel, dan Resto mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dari tahun 2016-2019. Terdapat 13 perusahaan

danri 20 perusahaan yang tergabung, diantaranya PT. Bayu Buana Tbk., PT. Bukit Uluwatu Villa, PT. Fastfood Indonesia Tbk., PT. Saraswati Griya Lestari Tbk., PT. Hotel Mandarin Regency Tbk., Island Concepts Indonesia Tbk., Indonesia Paradise Property Tbk., Jakarta International Hotel & Developments Tbk., MNC Land Tbk., Panorama Sentrawisata Tbk., Pembangunan Jaya Ancol Tbk., Pudjiadi & Sons Tbk., PT. Red Planet Indonesia Tbk., Pioneerindo Gourmet International Tbk.

Berikut ini akan disajikan data harga saham pada perusahaan pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2019.

Tabel 1.1.
Data harga saham perusahaan pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di BEI

NO	KODE	NAMA EMITEN	HARGA SAHAM (Rp)			
			2016	2017	2018	2019
1	BAYU	PT. Bayu Buana TBK	1165	1118	2199	1564
2	BUVA	PT. Bukit Uluwatu Villa	588	561	370	107
3	FAST	PT. Fast Food Indonesia TBK	1278	1491	1546	1194
4	HOTL	PT. Saraswati Griya Lestari TBK	156	124	107	147
5	HOME	PT. Hotel Mandarin Regency TBK	235	221	113	79
6	ICON	Island Concepts Indonesia TBK	202	210	99	97
7	INPP	Indonesia Paradise Property TBK	448	624	627	815
8	JGLE	Graha Andrasenta Propertindo TBK	127	216	60	50
9	JIHD	Jakarta Internasional Hotels & Development TBK	544	491	476	521
10	JSPT	Jakarta Setiabudi International Tbk.	690	1933	1273	1014
11	KPIG	MNC Land TBK.	1363	1328	937	134
12	MABA	Marga Abinaya Abadi TBK	0	907	654	59
13	MAMI	Mas Murni Indonesia TBK.	50	75	89	139

14	PANR	Panorama Sentrawisata TBK	554	657	449	377
15	PDES	Destinasi Tirta Nusantara TBK	185	889	1345	543
16	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah TBK	58	97	204	310
17	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol TBK	1946	1661	1291	1184
18	PNSE	Pudjiadi & Sons TBK	420	618	826	569
19	PSKT	PT. Red Planet Indonesia TBK	770	63	50	50
20	PTSP	Pioneerindo Gourmet Internastional TBK	3317	2390	4206	2985
JUMLAH			14096	15674	16921	11938
RATA - RATA			704,8	783,7	846,05	596,9

Sumber: idx.co.id (data diolah)

Pada tabel 1.1 diketahui bahwa subsector pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 20 perusahaan yang menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan pada *closing price* harga saham sub sector pariwisata, restoran dan hotel. Pada tahun 2016 rata – rata *closing price* harga saham sebesar Rp 705. Pada tahun 2017 sebesar Rp 784. Kemudian, pada tahun 2018 sebesar Rp 846 dan pada tahun 2019 sebesar Rp 596. Kenaikan terjadi pada tahun 2016 – 2018, dan penurunan secara drastic terjadi pada tahun 2018 – 2019. Adapun beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat harga saham menurut Brigham (1998), antara lain: (1) jumlah dividen kas yang diberikan, (2) jumlah laba yang didapat oleh perusahaan, (3) laba perlembar (*earning per share*), (4) tingkat suku bunga, (5) tingkat risiko dan tingkat pengembalian. Berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat harga

saham maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yaitu, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pasar.

Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return on equity* (ROE). *Return on equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun preferen) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan (Septiana, 2019:114). Semakin besar rasio *Return on Equity* menggambarkan semakin baik keadaan perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya (Syamsudin, 2009:74). Menurut Gitman (2000), mengatakan bahwa *return on equity* berbanding lurus dengan nilai intrinsik perusahaan atau harga saham, sehingga disinyalir bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Tri Yuniati (2020) menyatakan bahwa *Return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan berdasarkan penelitian oleh Neneng (2018) menyatakan bahwa *Return on equity* (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Rasio Likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). *Current ratio* (CR) adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya (Prihadi, 2019:209). Semakin tinggi rasio lancar semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Jadi rasio lancar dijadikan sebagai indikator bahan pertimbangan investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan dan hal ini akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan yang

tercermin melalui harga saham (Sartono, 2008:116). Hal ini juga didukung penelitian oleh Hade Chandra dan Nadia ika (2018), Indra (2014), Aditya dan Teguh (2014) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio pasar yang digunakan pada penelitian ini adalah Earning per share (EPS). Earning Per Share (EPS) adalah rasio laba perlembar saham atau disebut juga rasio nilai buku yang merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Hantono, 2018:12). Earning per Share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Earning per Share (EPS) yang meningkat menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran investor dengan berupa pembagian dividen. Hal ini dapat meningkatkan permintaan investor akan saham yang nantinya akan menyebabkan semakin meningkat pula harga saham perusahaan tersebut (Tandelilin, 2010:365). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Daniel, Dzulkirom dan Acmad Husaini (2013), Reynard dan Lana (2013) menyatakan bahwa earning per share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Tri Yuniati (2020) menyatakan bahwa earning per share (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian – uraian yang telah dijelaskan diatas, serta pengembangan penelitian sebelumnya. Maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang, **“PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN**

PASAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PARIWISATA, HOTEL, DAN RESTO YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”

1.2. Rumusan Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah rasio pasar berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

3. Untuk mengetahui pengaruh rasio pasar terhadap harga saham pada perusahaan pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4. Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal.

2. Bagi Pengembangan ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa peningkatan wawasan ilmiah terhadap pengembangan serta permasalahan yang melingkupi dunia investasi.